ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya ISSN: 2252-9144 (Cetak)
Volume 8, Nomor 3, Oktober 2019: 226 - 237 ISSN: 2355-360X (Online)
DOI: https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v8i3.813

REFERRING TERMS DALAM SURAT LUKMAN

REFERRING TERMS IN SURAH LUQMAN

M. Yazid Abd. Rachim Gege
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H. E. A. Mokodompit,
Kendari 93232, Indonesia,
Email koresponden: mgege9917@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian *referring terms* dalam Surat Lukman bertujuan untuk mendeskripsikan *referring terms* dalam Al-Quran yang memfokuskan pada Surat Lukman pada bentuk *definite/indefinite, explicit/inexplicit, speaker meaning,* and *the implicatur of referring terms* pada ayat 12 dan 13. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Model Grasian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Hasil analisis data dengan menggunakan Model Grasian menunjukkan bahwa ayat 12 dan 13 memiliki keragaman dalam bentuk *definite/indefinite* dan *explicit/inexplicit,* the *referring terms* pada *first-mention* adalah *definite/inexplicit,* dan *indefinite/explicit,* lalu pada *next-mention* adalah *definite/inexplicit, definite/explicit,* dan *zero.* Maksud pembicara (*The speaker meaning*) dideskripsikan pada ayat 13, sedangkan implikatur *referring terms* dideskripsikan pada ayat 12 dan 13 dalam Surat Al-Lukman.

Kata kunci: analisis wacana, *referring terms*, model Grasian

ABSTRACT

The objective of research was to describe the referring terms in Al-Quran. This research focused on surah Lukman in relation to definite/indefinite and explicit/inexplicit forms, speaker meaning, and the implicature of referring terms from verses 12 to 13. Discourse analysis approach and Grasian model were applied in this qualitative research. Considering the result of data analysis using model Grasian, it could be seen that there were various definite/indefinite and explicit/inexplicit forms. On verse 12, the referring terms on first-mention is definite/inexplicit, and indefinite/explicit. Then, on next-mention is definite/inexplicit, definite/explicit, and zero. The speaker's meaning is described on verse 13. The implicature of referring terms could be seen on verses 12 and 13 of surah Al-Luqman.

Key words*: discourse analysis, referring terms, Grasian model.*

PENDAHULUAN

Fenomena yang ditemukan sekarang baik pada media cetak maupun elektronik adalah kasus-kasus di mana banyak anak-anak cenderung tidak menghargai atau mengindahkan nasehat orang tua/guru mereka. Lebih dari itu, orang tua yang seharusnya menyayangi dan mendidik anak-anak mereka, malah mereka ada yang membiarkannya sehingga terjadi hal yang tidak diharapkan.[1]

[1]Contoh kasus, dari Berita Kota, Kamis, 23 Juli 2009, hal. 6, di mana seorang ibu yang bernama Suriati pada hari Rabu 22 Juli 2009, asyik *ngerumpi* dengan tetangganya dan membiarkan anaknya yang bernama Dita (4 tahun) bermain sendiri di pinggir rel kereta, yang akhirnya disambar kereta dan tewas dengan kondisi yang

Kasus lain, di mana pelajar Sekolah Kejuruan yang mengindahkan nasehat orangtua dan gurunya sehingga mereka terjerumus kepada hal-hal yang tidak dibenarkan baik hukum, terlebih lagi agama.[2]

Salah satu solusi mengatasi fenomena tersebut adalah mengungkap makna (pesan) yang terkandung dalam Alquran pada surat Lukman karena surat tersebut menggambarkan kewajiban antara anak dan orang tua, khususnya bagi mereka yang beriman (muslim), yang berupa nasehat orang tua kepada anakmya. Bukan hanya ayat-ayat ini saja yang menjelaskan tentang kewajiban anak terhadap orang tua, namun dalam makalah ini difokuskan pada ayat tersebut karena Lukman menasehati langsung anaknya (terjadi komunikasi antara orang tua dan anak).[3] Oleh karena itu, makalah ini tidak membahas seluruh surat Lukman. Walaupun makalah ini tidak membahas seluruh surat tersebut, namun dialog antara Lukman dan anaknya dapat dikategorikan sebagai suatu wacana yang perlu diungkap makna-makna yang terkandung di dalam komunikasi tersebut, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara mengungkap makna (pesan) yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, digunakan pendekatan pragmatic Grasian, yaitu satu tipe pendekatan pragmatic, dengan mengungkap *referring terms* (ungkapan merujuk) yang ada pada ayat-ayat tersebut dalam menganalisis wacana itu. *Referring terms* yang diungkap adalah ungkapan-ungkapan yang *definite/indefinite*, dan *explicit/inexplicit.* Hal-hal yang berkaitan dengan *definite* adalah frasa nominal yang disandingkan dengan artikel *the*, *(ma'rifah)*, *possessive* (kepemilikan), *pronoun* (kata ganti), *names* (asma), dan *titles.* Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan ungkapan merujuk yang *indefinite* adalah frasa nominal yang disandingkan dengan artikel *indefinite a (nakiroh)*, dengan penanda kuantitas dan bilangan.[4] Selain itu, *indefinite* juga dapat berupa predikat pada kalimat yang menggunakan *there* (هناك) untuk mengetahui ungkapan merujuk yang explicit, kurang explicit, atau tak explicit dalam mengungkap pesan/maksud (*speaker meaning)* dalam firman Allah yang termaktub pada Alquran yang berupa ujaran (nasehat) Lukman kepada anaknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) bentuk-bentuk *definite/indefinite* dan *explicit/inexplicit* dalam surat Lukman ayat 12 dan 13; (2) makna pembicara (*speaker meaning)* dalam surat Lukman dari ayat 12 dan 13; serta (3) implikatur dari *referring terms* dalam surat Lukman ayat 12 dan 13.

Dalam mengungkap makna pembicara, digunakan ide-ide H.P. Grice bahwa makna pembicara meliputi makna semantic, pragmatic yang berfokus pada maksud (*intention).* Juga meliputi makna *natural* dan *non-natural* dalam memahami maksud komunkasi. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah komunikasi antara Lukman dan anaknya yang juga bisa berlaku untuk anak-anak selainnya.

Di samping menginterpretasikan makna pembicara, juga makna tersebut didasari oleh prinsip kerjasama Grice.

mengganaskan. Ibu yang tinggal di Jl Pos Duri Rt. 15/7 Duripulo Gambir Jakpus, menuturkan kekecewaannya: "Saya menyesal, saya sangat menyesal. Maafkan Ibu, Nak! Gara-gara Ibu, Kamu seperti ini!

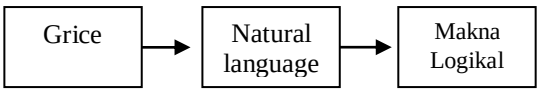
[2]Kasus ini dimuat di Media Monitor, edisi 54 tahun II/8 14 Juli 2009, hal. 25. Media ini menggambarkan dua orang pelajar yang berstatus pelajar Sekolah Kejuruan melakukan pesta seks dan miras di sebuah rental play station di Jl. Niaga, Kelurahan Baru, Kecamatan Kota, Kabupaten Pamekasan, Jatim, pada Kamis malam, 2 Juli 2009 pk. 21.00 di Rental Play Station.

[3]Wa iz qoola Luqmaanu libnihi wa huwa ya'izhuhu....(... واذ قال لقمان لابنه وهويعظه)

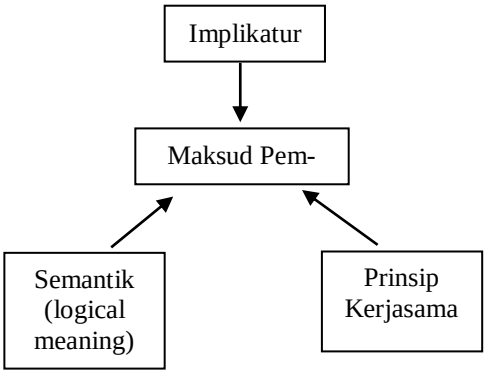
[4] Deborah Schiffrin. 1994. *Approaches to Discourse*, hal. 198.

Secara umum, prinsip kerjasama Grice menyatakan "Buatlah konstribusi percakapan Anda seperti yang diharapkan, sesuai dengan kejadian, tujuan/maksud yang dapat diterima, atau sesuai dengan arah percakapan yang Anda maksudkan."[5]

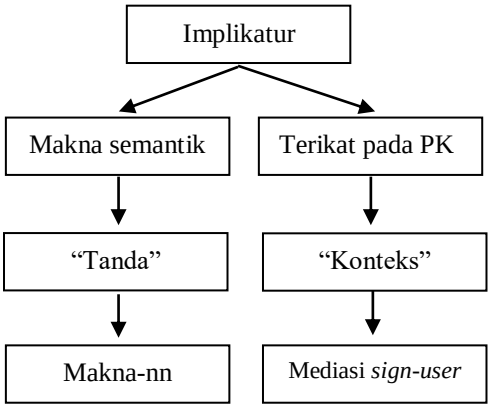
Selanjutnya, prinsip kerjasama akan membantu jika diawali dengan mendeskripsikan pandangan Grice berkaitan dengan makna logical *(logical meaning)* dan konsep implikatur *(concept of implicature)*. Pandangan Grice berkaitan dengan makna logical yang berhubungan dengan interpretasi dapat digambarkan seperti berikut.



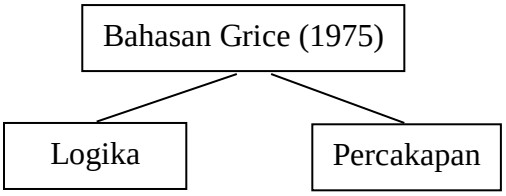
Sedangkan implikatur, yaitu inferensi dari maksud pembicara yang muncul dari penerima dengan menggunakan *semantic* (makna *logical*) dan prinsip kerjaama, seperti digambarkan berikut.



Oleh karena implikatur berkaitan dengan makna *semantic*, maka "tanda" menjadi penting dalam makna-non natural. Tetapi, karena implikatur juga terikat oleh prinsip kerjasama, maka "konteks" menjadi mediasi dalam hubungan tanda-pengguna (*sign-user*)



Di samping itu, Grice membahas juga hubungan antara logika dan percakapan di mana makna logika berbeda dengan makna percakapan seperti berikut ini.



Tuturan pada percakapan maknanya bisa berbeda dengan proposisi logika, misalnya piranti formal --, Λ, ν, dll., bahasa natural yang diekspresikan dengan *not, and, or,* dll. Contoh tuturan: "*I went to the store and I put gas in the car*." Makna logical dari penghubung "*and*" adalah benar jika klausa pertama (P) dan klausa kedua (Q) benar, yaitu menunjukkan makna tahapan sementara *(temporal sequence), I went to the store before I put gas in the car.*[6] Hal itu menunjukkan bahwa makna *logical* adalah bagian dari "apa yang diucapkan seseorang yang erat hubungannya dengan kata-kata dalam kalimat." Namun, interpretasi yang lebih luas adalah apa yang diimplikasikan. Perbedaan makna inilah yang menurut Grice, berbeda dengan piranti logical, yang dalam tuturan disebut implikatur, dan implikatur tunduk pada

[5] Ibid, hal.194

[6] Ibid, hal.193

prinsip-prinsip percakapan, yaitu prinsip kerjasama dalam komunikasi.

Untuk mendukung proposal Grice (1975:45) tersebut, ia membuat inisial pada observasi-observasi percakapan. Inisial itu menyatakan bahwa pembicaraan kita berubah yang tidak biasanya, tidak rasional, dan memiliki karakteristik, yaitu minimal usaha kerjasama dan setiap partisipan mengenalinya hingga pada tujuan umum atau sekumpulan tujuan.[7]

Berkaitan dengan prinsip kerjasama, secara rinci, Grice (1975: 44-47) merinci bidal-bidal tutur sebagai berikut.

(1) Bidal kuantitas
   (a) Berikan sumbangan informasi Anda seinformatif yang diperlukan (untuk tujuan pertukaran tutur yang sedang dilakukan).
   (b) Jangan memberikan sumbangan informasi yang melebihi dari yang diperlukan.
(2) Bidal kualitas
   (a) Jangan mengatakan hal yang Anda yakini salah.
   (b) Jangan mengatakan hal yang tidak Anda miliki cukup bukti.
(3) Bidal Relevansi
   Buatlah relevan
(4) Bidal Cara
   (a) Hindari ungkapan yang kabur
   (b) Hindari kata-kata bermakna ganda
   (c) Bertuturlah secara singkat
   (d) Bertuturlah secara teratur

Dalam mendukung efektivitas komunikasi, bidal kualitas mempunyai peran utama daripada bidal yang lain. Bidal-bidal lain bisa beroperasi bila asumsi-asumsi bidal kualitas terpenuhi (Grice, 1975:46). Green (1989:89) menyatakan bahwa melanggar bidal kualitas akan banyak melanggar moral, tetapi melanggar bidal yang lain paling buruk akan menimbulkan kurang perhatian atau tidak sopan.

Dalam makalah ini, hanya difokuskan pada *referring terms* yang berkaitan dengan *definite/indefinite* dan *explicit/inexplicit*. dalam menginterpretasikan maksud komunikasi antara Lukman dan anaknya yang melibatkan interpretasi pendengar (termasuk pembaca) dari apa yang termaktub dalam surat Lukman. Oleh karena itu, komunikasi antara Lukman dan anaknya yang termaktub dalam Alquran pada surat Lukman itu dianggap sebagai percakapan yang memiliki maksud dan implikatur-implikatur.

Untuk mengungkap implikatur-implikatur dalam percakapan tersebut digunakan satu dari tiga cara, yaitu (1) dengan sepenuhnya mengikuti bidal, (2) bidal dapat saja dilanggar karena berbenturan dengan bidal lainnya, atau (3) bidal sepenuhnya terbantahkan.

Sebelum menafsirkan *speaker meaning*, atau pun implikaturnya, terlebih dahulu dijelaskan ungkapan merujuk dan distribusi antara *definite* dan *indefinite*, *explicit* dan *inexplicit.* Ungkapan merujuk yang *definite* adalah frasa nominal yang disandingkan dengan artikel *the*, (*ma'rifah*), *possessive* (kepemilikan), *pronoun* (kata ganti), *names (asma*), dan *titles.* Ungkapan merujuk yang *indefinite* adalah frasa nominal yang disandingkan dengan artikel *indefinite a (nakiroh*), dengan penanda kuantitas dan bilangan. Selain itu, *indefinite* juga dapat berupa predikat pada kalimat yang menggunakan *there* (هناك). Distribusi ini untuk membedakan antara bentuk-bentuk rujukan *definit* dan *indefinite*.

Selanjutnya, untuk menentukan kondisi-kondisi yang tepat berkaitan dengan ungkapan merujuk, digunakan juga istilah (ungkapan) *explicit* dan *inex-*

[7] "Our talk exchanges do not normally consist of a succession of disconnected remark, and would not be rational if they did. They are characteristically, to some degree at least, cooperative efforts; and each participant recognizes in them, to some extent, a common purpose or set of purposes, or at least a mutually accepted direction… at each stage, *some* possible conversational moves would be excluded as conversationally unsuitable."

plicit sehingga ungkapan merujuk mengacu pada misalnya, ungkapan yang *indefinite-explicit,* dan diteruskan dengan ungkapan yang *definite-inexplicit.* Bentuk-bentuk *definite* menunjukkan maksud pembicara (teks Alquran dalam surat Luk-man. Sedangkan penggunaan bentuk-bentuk *indefinite* adalah identifikasi pendengar (pembaca) dari ungkapan yang telah diperkenalkan pada awal wacana tanpa melibatkan anggapan *(presumption)* dari pendengar (pembaca) bahwa ia telah mengetahui (*familiar*) dengan anggapan tersebut.[8]

Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan dengan *definite* diidentifikasikan dari tanda-tanda leksikal *(lexical clues)* yang memampukan pendengar (pembaca) merujuk pada satu benda (atau orang) dari beberapa kemungkinan yang dirujuk pembicara (dalam hal ini teks Alquran yang dimaksud). Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan *explicit* adalah berkaitan dengan informasi yang diberikan dalam mengidentifikasika maksud pembicara tersebut. Kemudian, untuk membedakan ungkapan antara yang *explicit* dan *inexplicit* adalah terletak pada tingkat komunikatif ungkapan. Oleh sebab itu, ungkapan yang selalu berlangsung berarti ungkapan itu lebih *explicit* daripada ungkapan yang *descreste.* Hal itu berarti bahwa ungkapan *descreste* bisa digolongkan sebagai ungkapan yang *inexplicit.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data adalah surat Lukman yang terdiri atas 31 ayat, dan empat ruku' (Simbol ع dalam Alquran). Dalam makalah ini, hanya dua ayat saja yang dijadikan sebagai data yang dianalisis. *Pertama*, ayat 12, karena ayat ini sebagai ayat pertama pada ruku' yang kedua. *Kedua*, ayat 13, yang merupakan satu contoh nasehat Lukman kepada anaknya. Dari kedua data (ayat) tersebut dideskripsikan *referring terms* berdasarkan pendekatan model Grice dalam menganalisis wacana.

Dalam mendeskripsikan ungkapan merujuk *(referring terms)* digunakan abjad pada setiap ayat dan transkripsinya dalam bahasa Indonesia tanpa merubah nomor ayatnya karena ayat yang dianalisis hanya ayat yang merupakan sampel komunikasi antara Lukman dan anaknya. Rujukan dalam bentuk-bentuk *definite /indefinite*, dan *explicit/inexplicit* diberi nomor. Adapun data-datanya sebagai berikut.

Ayat 12:

(a) Wa laqod aataenaa Lukmaana[1] al hikmata	(ا) ولقد اتينا لقمان{1 } الحكمة
(b) an usykur[1?] lillaahi	(ب) أن اشكر {?1} لله
(c) wa man[2] yanskur fainnamaa yanskur linafsihii[2],	(ج) و من { 2 } يشكر فانما يشكر لنفسه { 2 }
(d) wa man[2] kafaro fainna Allaaha ghoniyyun hamiidun. [2?]	(د) ومن { 2 } كفر فان الله غني حميد {?2 }
(e) Wa iz qoola luqmaanu li ibnihi[3]	(ي) و اذ قال لقمان لابنه { 3 }
(f) wa huwa ya'izhuhu[3]	(ف) و هو يعظه { 3 }
(g) "Yaa bunayya laa tusyrik[3?] billahi.	(غ) يا بني لاتشرك {؟ 3 } با لله
(h) Inna al syirka[1] lazhulmun azhiim."	(ه) ان الشرك {1 } لظلم عظيم

Dari data-data di atas, *referring terms* dapat disusun dalam table sebagai berikut:

First-Mention	**Next-Mention**
Rujukan 1: لقمان **(Lukman)**	
Df/Inex	df/inex
Lukman	b(zero),

[8] The fact that the term is being introduced into the discourse for the first time- and without any speaker's presumption of hearer's faliarity.

Rujukan 2: من (**Man, siapa saja/manusia)**		
Indf/Ex	Df/Inex	Df/Ex
Man	dhomir hu (c), zero(d)	man (d)

Rujukan 1: لقمان **(Lukman)**	
Df/Inex	df/inex
Lukman	b(zero),

Analisis Data

Rujukan 1: Lukman

Lukman pada *first-mention* adalah *definite* dan *inexplicit. Difinite* karena merupakan nama seseorang (Lukman). Oleh karena ia diperdebatkan tentang statusnya apakah ia seorang nabi atau bukan, Lukman bisa dikategorikan sebagai seorang yang inexplicit.[9] Menurut Anwar (1995:105), nama orang yang merupakan *isim 'alam* (nama), seperti Lukman termasuk satu dari *isim ma'rifat (definite),* yaitu nama orang, namun kema'rifatannya masih *inexplicit*. Walaupun demikian, kata berikutnya, yang merupakan objek 2 dari verba اتي (memberikan) menjadikan Lukman menjadi *explicit*, yaitu seorang yang bernama Lukman yang diberikan Al Hikmah. Hal itulah yang menjelaskan kedudukan dan keistimewaannya.

Dalam tatabahasa Arab, verba ataa (اتي) menjadi aataa (اتي), bisa menjadikan objeknya menjadi dua, yaitu Lukman sebagai objek 1, dan Al Hikmah sebagai objek 2 seperti disebutkan di atas dari satu subjek. Subjeknya adalah *dhomir* (نا) yang melekat pada verba (تينا). Dan Kami di sini adalah Allah., yaitu subjek Pemberi Al Hikmah kepada Lukman.[10]

Dengan demikian, verba اتينا menimbulkan dua objek, yaitu objek 1 Lukman, dan objek 2 adalah al hikmah (nasehat. Objek 1 berupa orang (Lukman), dan objek 2 adalah al hikmah (sesuatu; benda). Al hikmah di sini adalah pesan Allah yang diberikan kepada Lukman untuk disebarkan. Jadi, Lukman (objek orang) memiliki fungsi ganda, selain sebagai orang yang diberikan pesan, dia juga sebagai penyampai pesan tersebut. Sedangkan objek 2 adalah hikmah yang berupa (objek benda) yang memuat pesan-pesan itu sendiri.

Pada *next-mention* dalam verba *imperative* (اشكر), verba اشكر (besyukurlah) dalam tatabahasa Arab maknanya adalah اشكر أنت (bersyukurlah "kamu"! Selanjutnya, isu yang muncul adalah penjelasan tentang siapakah " أنت " ("kamu") di sini, apakah yang dimaksud hanyalah kamu (Lukman), atau "أنت " meliputi siapa saja. Dengan kata lain, apakah ungkapan *imperative* bersyukurlah! berlaku hanya pada objek 1, atau berlaku untuk manusia secara umum? Namun, adanya huruf *wa* (و) pada (c) و من يشكر (*wa man yasykur…*), yang berfungsi sebagai kata sambung[11] menjadikan "أنت" yang *definite* menjadi *explicit*.

Selanjutnya, jika "أنت' disambungkan dengan من karena adanya kata penghubung و , maka makna "أنت" dapat

[9]Dr. Abdullah Al Kholidi dalam bukunya At-Tashil Li Ulum At Tanzil, Jilid 2, hal. 137—138, Lil Allamah Al Imam Muhammad Bin Ahmad Bin Juzae Al Ghornati, yang wafat pada tahun 741 Hijriyah mengatakan bahwa Lukman adalah seorang selalu berbicara tentang hikmah-hikmah. Kemudian Lukman diperdebatkan apakah ia Nabi atau bukan? Dalam sebuah Hdist, ia dinyatakan bukan nabi., dan diriwayatkan bahwa dia adalah anak dari saudara perempuan Ayyub, dalam riwayat lain, ia dikatakan sebagai seorang Hakim Bani Israil. Selanjutnya diperdebatkan mengenai pekerjaannya. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah pedagang, yang lain mengatakannya sebagai tukang jahit, dan yang lain mengatakannya sebagai pengembala domba. Ia memeiliki anak yang awalnya kafir, namun setelah dinasehatinya, ia akhirnya menjadi seorang muslim. Dan dikatakan bahwa anaknya bernama Tsaroni.

[10]Banyak dalam Alquran dhomir (نا) merujuk kepada Allah, seperti (ولقد اتينا لقمان الحكمة)

[11] Dalam ayat-ayat lain wa bisa berfungsi sebagai kata yang berfungsi sebagai sumpah, seperti wa al 'ashar; bisa juga berfungsi sebagai kata awal kalimat, seperti pada permulaan ayat 12 dalam surat Lukman, wa laqod (ولقد).

menjadi *indefinite*. Hal itu dikategorikan *indefinite* karena kata من (*man*), selain berarti siapa saja, juga mengandung makna *syarat*. Menurut Sa'duddin (1995:62), من (*man*) adalah salah satu *jawaazim al fi'laeni* yang digunakan untuk orang dan merupakan *isim al syarthi*.[12] Oleh karena itu, *man* yang *indefinite* itu menjadi *explicit* yang berarti siapa saja, dengan kata lain, verba *imperative usykur* "anta" berlaku untuk siapa saja, termasuk Lukman dan anaknya. Lebih dari itu, *referring terms man* ***(من)*** yang berarti "siapa" dalam bahasa Arab dibedakan dengan *maa* (ما) di mana *man* adalah untuk yang berakal, sedangkan *maa* untuk seseuatu yang tidak berakal. Hal itu lebih menjelaskan bahwa *man* di sini adalah manusia, seperti yang termaktub dalam ayat 12 tersebut:

> *wa* ***man*** *[2] yanskur fainnamaa yanskur linafsihii, wa* ***man*** *[2] kafaro fainna Allaaha ghoniyyun hamiidun* [13]

Dengan demikian, *Al hikmah* yang merupakan *definite-inexplicit* menjadi *explicit* dengan adanya kata sambung *wa* dan kata *syarthi man*. Hal itu mengimplikasikan bahwa ungkapan itu bersifat umum (siapa saja), dan pesan itu dapat diartikan siapa saja harus bersyukur kepada Allah, dan siapa saja bersyukur kepada Allah, sebenarnya dia mensyukuri dirinya, dan sebaliknya, siapa saja yang ingkar (tidak bersyukur kepada Allah), sesungguhnya Allah Maha Kaya (karena sebenarnya syukur itu untuk dirinya sendiri, yang berarti Allah tidak membutuhkannya) dan Allah tetap Maha Terpuji (seandainya manusia tidak memujiNya, karena Ia Maha Terpuji). Dengan kata lain bahwa pesan (hikmah) yang diwahyukan kepada Lukman yang berupa pesan adalah untuk bersyukur kepada Allah berfungsi umum. Artinya pesan itu diberikan kepada Lukman untuk dirinya, dan kaumnya, serta untuk siapa saja.

Rujukan 2: *Man*

Seperti yang telah digambarkan di atas, *man* adalah kata *syarthi*, yang membutuhkan jawaban dari *syarthi* tersebut. Pada *first-mention man* dalam ayat 12 itu, yang merupakan kata *syarthi* adalah *indefinite* karena mengandung arti siapa saja, tidak dijelaskan secara khusus. Tetapi, jika ditinjau dengan verba yang mengikutinya *(yasykur)*, yang dalam tata bahasa Arab merupakan verba bentuk *mudhori'* yang menunjukkan waktu sekarang untuk orang ketiga laki-laki tunggal, yang *ditaqdirkan* dengan *huwa yasykur* (dia seorang laki-laki bersyukur), maka *man* di sini menjadi *explicit*. Oleh karena man merupakan kata *syarthi*, maka jawabannya adalah frasa berikutnya, yaitu *fainnamaa yansykur linafsihii. Fa* (maka) pada *fainnamaa* adalah pemarkan jawaban *syarthi* sebelumnya. Kexplicitan man tersebut ditunjukan dengan kata *nafsun+dhomir hu. (nafsuhu)*, oleh karena didahului oleh *lam*, maka menjadi *linafsihii*.

Isu yang ditimbulkan dari ungkapan *fainnamaa* adalah pada kata *maa*, yang bisa merujuk pada mengikuti nasehat (al hikmah) terhadap apa saja yang diberikan yang berupa nikmat yang diberikan kepada dirinya untuk disyukuri. Isu itu, yaitu *maa* (yang merujuk kepada sesuatu), timbul karena jika dibandingkan ungkapan *fainna Allaaha* berikutnya pada (d), yaitu *wa man kafaro fainna Allaaha ghoniyyun hamiidun* bahwa setelah *fainna, ismu innanya* adalah Allah yang diteruskan dengan sifatNya yang *ghoniyyun* dan *hamiidun*, maka *maa* tersebut

---

[12] Ada sebelas ungkapan yang menjadikan dua verba al mudhori' berharakat sukun, yaitu in (ان), izmaa (اذ ما) , man (من), maa (ما), mahmaa (مهما), mataa (متي), iyyaana (ايانا), iena (اين), annaa (انا) , haethumaa (حيثما), dan ayyu (اي).

[13] Artinya: "Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." Dari *Software Index Alquran* dalam bentuk CD.

mengandung arti sesuatu (nikmat) yang harus disyukuri yang merupakan *next-mention* dari Al Hikmah yang berupa implikasi dalam menjalankan nasehat tersebut. Dengan kata lain, maksud dari Al Hikmah itu adalah mensyukuri nikmat Allah.

Selanjutnya, *next-mention zero* pada (d) adalah implikasi dari ungkapan *fainna Allaah ghoniyyun hamiidun* yang merupakan jawaban *syarthi* dari ungkapan sebelumnya *wa man kafaro*. (dan siapa yang kufur). Apakah pesan yang dimaksud adalah seperti jawaban tersebut atau memiliki implikasi lain. Jika dikaji dari jawaban *syarthi* tersebut, menurut Al Maraaghi (1973:79), maka jawabannya adalah ia akan merusak dirinya sendiri (akibat kufur nikmat) dan Allah sebenarnya tidak membutuhkan syukurnya karena syukurnya itu tidak menambah kekuasaanNya dan kufurnya pun tidak mengurangi kekuasaanNya, dan Dia tetap Maha Terpuji, apakah ia kufur atau bersyukur. Dengan demikian, implikasi dari *referring terms next-mention zero* pada d (2?) adalah jika ia kufur, maka sebenarnya ia merusak dirinya sendiri.

Rujukan 3: Anak Lukman

Referring terms *ibnun* (anak) pada *first mention* menunjukkan *indefinite* karena masih bersifat umum. Dalam tatabahasa Arab, *indefinite* disebut dengan *isim nakirah*. Menurut Anwar (1995:108), *Isim nakirah* (indefinite) ialah setiap isim yang jenisnya bersifat umum yang tidak menentukan sesuatu perkara dan lainnya. Artinya setiap isim yang dapat dimasukkan *alif* dan *lam*, contoh al hikmah yang asalnya hikmah, maka hikmah (tanpa didahului oleh *alif* dan *lam*) dikategorikan sebagai *isim nakirah (indefinite)*. Oleh karena *ibnun* dapat dimasukkan dengan *alim* dan *lam*, maka *ibnun* pun dikategorikan sebagai *indefinite*..[14]

Kemudian, pada *next-mention*, ungkapan ibnun yang disertai dengan *dhomir* sehingga menjadi *ibnihii* kedudukannya menjadi *definite*, namun masih *inexplicit* karena menimbulkan pertanyaan, yaitu anak siapa yang dimaksud? *Dhomir hu (huwa)* dalam tatabahasa Arab adalah kata ganti laki-laki tunggal ketiga. Dari kuntitasnya yang berjumlah satu, dan dari rujukan sebelumnya (Lukman), yang merupakan satu orang laki-laki pada ungkapan (e) *wa iz qoola Lukmaanu* (ketika Lukman berkata), maka *dhomir* yang melekat pada *ibnuhuu* adalah anak Lukman. Dengan demikian, verba *qoola*, dan subjeknya Lukman mengarah kepada anak Lukman.

Selanjutnya, *next-mention* pada *dhomir hu* pada verba *yaizhuhu*, juga merujuk kepada anak Lukman karena huwa pada ungkapan (f) *wa huwa* merupakan subjek (Lukman) dan objeknya adalah dhomir yang melekat pada verba *yaizhu* (menasehati). Hal itu serupa dengan "anta" pada *next-mention zero* yang apabila ditakdirkan, maka ungkapan *negative imperative* (g) *laa tusyrik* memiliki objek yang tak tertuliskan yang ditakdirkan dengan "anta.' Oleh karena "anta" merujuk kepada "kamu" (petutur) dalam komunikasi bersemuka di mana penuturnya adalah Lukman, sehingga "kamu" bermakna/merujuk kepada anak Lukman.

Dalam Alquran, yang merupakan sumber tatabahasa Arab, ungkapan *iz* selalu diikuti oleh verba bentuk lampau. yang mengidentifikasikan adanya dialog (komunikasi). Pada ungkapan (e) di atas, *wa iz qoola lukmaanu li ibnihii wa huwa yaizhuh*, menggambar situasi di mana

[14]An nakiroh kullu ismin syaai'in fii jinsihi laa yakhtashu bihii waahidun duuna aakhoro wa taqriibuhu kullu maa sholaha dukhuulu al alif wa al laam (في خنسه لا يختص به واحد اخر و تقريبه كل ما النكرة كل اسم شئ صلح دخول الالف و اللام) Misalnya ungkapan kitaabun (كتاب), artinya kitab yang tidak ditentukan, yakni kitab/buku apa saja. Tetapi, setelah diberi alif dan lam, pengertiannya tidak lagi bersifat umum seperti isim nakiroh tadi.

Lukman sebagai Bapak menasehati anaknya.[15] Namun, isu yang muncul adalah referensi huwa yang bisa merujuk pada Lukman dan juga pada anak karena lukman dan anak keduanya adalah bentuk ketiga tunggal laki-laki yang bisa dirujuk oleh huwa. Bagaimana kita merujuk huwa pada *next-mention* pada Lukman bukan pada anak? Untuk menjawab pertanyaan ini digunakan ayat lain yang juga menggunakan unggkapan *iz*, pada surat Al Baqoroh: 30, yaitu

Wa *iz* qoola Robbuka lil Malaaikati: "Innii jaa'ilun fi al ardhi kholiifatan. Qooluu: "ataj'alu fiihaa man yufsidu fiihaa wa yasfiku ad dimaa wa nahnu nusabbihu bihamdika wa nuqoddisu la. Qoola: "Innii 'a'lamu maa laa ta'lamuuna."	و اذ قال ربك للملائكة اني جاعل في الأرض خليفة قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها و يسفك الدماء و نحن نسبح بحمدك و نقدس لك قال اني أعلم مالاتعلمون

Berdasarkan *logical meaning*, yang menciptakan langit dan bumi adalah Tuhan bukan Malaikat, juga dalam hal ini kedudukan Malaikat dalam tatabahasa adalah sebagai jama', sementara inni adalah kata pertama tunggal. Dengan demikian, referring *sequences* (tahapan berurutan) untuk Robbuka adalah inni.

Dari analogi di atas, dapat dinyatakan juga bahwa *referensi sequences* untuk huwa adalah Lukman, bukan anaknya, yang berarti bahwa *dhomir huwa* merujuk kepada Lukman, sedangkan *dhomir* yang melekat pada *yaizhuhu* merujuk pada anak Lukman. Hal itu seperti yang dinyatakan Al Kholidi (hal.138) bahwa ayat itu dapat ditaqdirkan dengan *wa qoola Lukman yaa bunayya* (dan Lukman berkata: "Wahai anakku").[16]

Ungkapan *laa tusyrik* pada (g), menurut tatabahaa Arab, *laa* berfungsi sebagai *nafi* yang meliputi waktu lampau, sekarang, dan akan datang. Artinya larangan untuk mensyirikkan Allah sepanjang masa, namun isu yang muncul berikut adalah apakah nasehat ini hanya berlaku untuk anak Lukman? Pada *next-mention al syirka* yang didahului oleh ungkapan merujuk *inna al syirka* sebagai "penguat" (ان) terhadap *al syirka* yang menunjukkan *definite-explicit*, apalagi diikuti dngan huruf *la* pada *lazhulmun* yang berfungsi sebagai "penguat" kedua, dan beimplikasi pada makna siapa saja yang menyirikkan Allah pasti mendapatkan dosa besar yang kuantitasnya tidak terbatas. Dengan demikian, nasehat Lukman untuk tidak mensyirikkan kepada Allah tidak hanya diperuntukkan untuk anaknya, melainkam berlaku juga bagi siapa saja yang mensyirikkan Allah pasti mendapat dosa besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, berikut hal-hal yang dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *definite/indefinite* dan *explicit/inexplicit* beragam. Pada ayat 12**,** ungkapan merujuk *(referring terms)* pada *first-mention* adalah bentuk *definite/inexplicit,* dan *indefinite/explicit.* Sedangkan pada *next-mention* menjadi *definite/inexplicit, definite/explicit,* serta *zero.*

Makna pembicara (*speaker meaning)* dalam surat Lukman tergambarkan pada ayat 13, yaitu nasehat Lukman, seorang yang diberi keistimewaan, kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah.

Sedangkan implikatur dari *referring terms* tersebut terdapat pada kedua ayat, yaitu nasehat (*al hikmah*) itu, yaitu

[15]Pada Surat Albaqoroh: 30, menggambarkan dialog antara Malaikat dan Tuhan, yang diawali dengan *iz: wa iz qqla Robbuka lil Malaaikati……* Pada Surat AlBaqoroh:34: *wa iz qulnaa lil Malaaikati*

[16]Ungkapan *Yaa bunayya* (يا بني) Hafsah membacanya dengan *fathul ya*, sementara Nafi' membacanya dengan *kasrul yaa*.

syukur nikmat dan tidak kufur nikmat, serta tidak syirik, bukan saja nasehat itu diperuntukkan untuk anak Lukman, melainkan juga berlaku untuk semua manusia. (*Wallahu 'a'lam bishowaab)*

DAFTAR PUSTAKA

Al Kholidi, A (1993). *At Tashiil li'uluum At Tanziil*, lil'allaamah Al Imam Muhammad Bin Ahmad Bin Juzae Al Ghornaathi, yang wafat pada tahun 741 H. Jilid Kedua. Syarikah daar Al Arqom Bin Abi Al Arqom: Baerut, Libanon

Al Mahalli, J.M.B.A & As Suyuuthi, J. A.B.A.B. (2007). *Tafsir Al Jalaalaen*. Dar Al Kutub Al Ilmiyyah P.O Box 11—9424: Baerut, Libanon

Al Marooghi, A.M. (1973). *Tafsir Al Marooghi*, Jilid Ketujuh. Cetakan Ketiga. Dar Al Fikir.

Anwar, M. (1995). *Ilmu Nahwu*, Terjemahan Matan Al Ajurumiyah dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya, Cetakan 6. Sinar Baru Algensindo: Bandung,

Green, G. (1989). *Pragmatics and Natural Language Understanding.* Lawrence Erlbaum Associates: Hillsdale

Grice, H.P. (1975). *Ligic and Conversation*. In P. Cole and J. Morgan (eds), *Speech Acts (Syntax and Semantics, Vo;. 9).* Academic Press: New York

Sa'duddin, L.H.1995 *Mustawa Al Lughoh Al Arabiyyah (100) Untuk Mahasiswa*, Terbitan kedua. Dar Al Fikr: Amman, Jordan

Schiffrin, D. (1994). *Approaches to Discourse.* Blackwell Publishers: Massachusetts

Lampiran Terjemahan Surat Luqman (031)

[31.1]	Alif Laam Miim.
[31.2]	Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung hikmah,
[31.3]	menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.
[31.4]	(yaitu) orang-orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.
[31.5]	Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.
[31.6]	Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.
[31.7]	Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.
[31.8]	Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan,
[31.9]	Kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
[31.10]	Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.
[31.11]	Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan (mu) selain Allah sebenarnya orang-orang yang lalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.

[31.12]	Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
[31.13]	Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".
[31.14]	Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
[31.15]	Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
[31.16]	(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.
[31.17]	Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
[31.18]	Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
[31.19]	Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.
[31.20]	Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.
[31.21]	Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?
[31.22]	Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.
[31.23]	Dan barang siapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.
[31.24]	Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras.
[31.25]	Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.
[31.26]	Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

[31.27]	Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
[31.28]	Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.
[31.29]	Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.
[31.30]	Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.
[31.31]	Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) -Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.
[31.32]	Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.
[31.33]	Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah.
[31.34]	Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.